

**HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN UNDERWEIGHT
PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA CENGAL,
KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2025**

Risma Nuraini¹, Asep Nandang Hendarsyah², Rofiqoh Rahmaniar³
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Email : rismanuraini474@gmail.com¹, asepnandang39@gmail.com², niariyay@gmail.com³

ABSTRAK

Masalah gizi pada balita khususnya kejadian underweight masih menjadi isu kesehatan di masyarakat yang perlu mendapat perhatian. Pola asuh merupakan salah satu komponen yang berkontribusi terhadap kesehatan balita. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makan dan kejadian underweight pada balita yang berusia antara 24-59 bulan di Desa Cengal, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional. Non-probability sampling dengan jenis purposive digunakan untuk memilih 148 balita yang berusia antara 24-59 bulan beserta ibu balita. Data diperoleh melalui kuesioner Caregiver's Feeding Style Questionnaire (CFSQ) untuk mengukur pola asuh ibu balita dan dilakukan penimbangan berat badan untuk menentukan status gizi berat badan menurut umur balita. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat balita underweight sebanyak 24,3% dan balita tidak underweight sebanyak 75,7%. Balita underweight kebanyakan diasuh dengan pola asuh otoriter (61,1%), sedangkan balita yang tidak underweight kebanyakan diasuh dengan pola asuh demokratis (87,8%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian underweight pada balita ($p = 0,000$). Pola asuh ibu dapat mempengaruhi status gizi balita, sehingga semakin baik pola asuh yang diterapkan semakin baik pula status gizi balita tersebut.

Kata Kunci: Pola Asuh, Underweight, Balita.

ABSTRACT

Nutritional problems in toddlers, especially underweight cases, are still a public health issue that needs attention. Parenting is one components that contributes to toddler health. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between parenting patterns in feeding and underweight in toddlers aged between 24 and 59 months in Cengal Village, Japara District, Kuningan Regency. This quantitative study used a cross-sectional design. Non-probability sampling with purposive sampling type was used to select 148 toddlers aged between 24 and 59 months along with their mothers. Data were obtained through the Caregiver's Feeding Style Questionnaire (CFSQ) questionnaire to measure the parenting patterns of toddler mothers and weight weighing was carried out to determine the nutritional status of weight according to the age of the toddler. Data analysis was carried out using the Chi-Square test at significance level of $p < 0,05$. The results of the study showed that there were 24,3% of underweight toddlers and 75,7% of non-underweight toddlers. Most underweight toddlers were raised with an authoritarian parenting style (61,1%), while most non-underweight toddlers were raised with a democratic parenting style (87,8%). There was a significant relationship between parenting styles and the incidence of underweight in toddlers ($p = 0,000$). Mother's parenting style can effect the nutritional status of toddlers, so the better the parenting style applied, the better the nutritional status of the toddler.

Keywords: Parenting Patterns, Underweight, Toddlers.

PENDAHULUAN

Permasalahan berat badan rendah pada anak masih menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Underweight merupakan kondisi ketika berat badan anak berada di bawah batas normal berdasarkan usianya. Keadaan ini bisa menghambat masa pertumbuhan dan perkembangan anak juga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit

dan kematian. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan balita mengalami berat badan rendah antara lain adalah kurangnya asupan nutrisi, infeksi seperti diare dan infeksi pada saluran pernapasan atas, pengasuhan yang belum maksimal, keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta kondisi lingkungan yang tidak higienis (Samino et al., 2020).

Seorang anak dikategorikan mengalami *underweight* apabila indeks berat badan menurut umur memiliki Z-score antara -3 standar deviasi s/d <- 2 standar deviasi (Permenkes, 2020). Kondisi *underweight* pada balita ini akan berdampak buruk pada pertumbuhannya, baik secara fisik maupaun mental, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan dan pencapaian akademik (Nikmah et al., 2024). Berdasarkan data dari UNICEF, diperkirakan bahwa tahun 2021 terdapat sekitar 45,4 juta anak usia dibawah lima tahun di seluruh dunia yang mengalami kekurangan gizi akut.

Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat bahwa balita yang memiliki status gizi kurang (*underweight*) secara nasional mencapai 12,9%. Sedangkan di tingkat Provinsi yaitu di Jawa Barat mencapai 14,2% balita yang mengalami *underweight* (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Sementara itu, di tingkat kabupaten/kota di Jawa Barat, Kabupaten Kuningan mencatat bahwa prevalensi *underweight* yaitu sebesar 15,7% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2024).

Kabupaten Kuningan memiliki total 37 Puskesmas yang tersebar di 32 kecamatan. Berdasarkan laporan dari aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) milik Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan hingga bulan November 2024, prevalensi balita *underweight* tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Japara sebesar 15,1% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2024).

Kecamatan Japara terdiri dari 10 desa, yang mana di wilayah ini masih terdapat balita yang mengalami *underweight*. Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Japara tahun 2025 sampai dengan bulan januari, dari 10 Desa yang ada di wilayah tersebut balita berusia 24-59 bulan yang banyak mengalami *underweight* terdapat di Desa Cengal dengan jumlah 34 balita (15,7%) termasuk balita dengan *stunting* dan *wasting* (UPTD Puskesmas Japara, 2025).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap *underweight* pada anak balita adalah pola asuh. Pola asuh memiliki keterkaitan erat dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara khusus, *underweight* bisa terjadi akibat gangguan pertumbuhan fisik, bahkan berisiko menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan secara menyeluruh. Dalam hal ini, cara pemberian makan yang tidak sesuai seperti frekuensi makan yang tidak teratur, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan gizi anak, tidak menyajikan makanan dengan gizi lengkap, dan cara pemberian makanannya yang tidak tepat, semuanya dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan. Akibatnya, pertumbuhan anak dapat terganggu (Nikmah et al., 2024).

Penelitian oleh Sulaeman, dkk (2021) menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh dan status gizi pada balita yaitu di Puskesmas Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, ditemukan bahwa pola asuh yang tidak tepat berkaitan secara signifikan dengan masalah *underweight* ($p = 0,002$). Penelitian lain oleh Samino, dkk (2020) juga menunjukkan hal serupa, yaitu terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa, Kabupaten Pringsewu ($p = 0,002$).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin melakukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh dengan kejadian *underweight* pada balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan kejadian *underweight* pada

balita usia 24-59 bulan di Desa Cengal Kabupaten Kuningan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan desain kuantitatif dengan metode deskriptif analitik melalui pendekatan Cross-sectiona, yaitu data dikumpulkan secara bersamaan ntuk menggambarkan kondisi saat penelitian berlangsung. Penelitian dilakukan di Desa Cengal, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan, dengan waktu pelaksanaan pada bulan Maret hingga April tahun 2025.

Semua balita di Desa Cengal yang berusia 24 sampai 59 bulan adalah populasi dalam penelitian ini, dan pemilihan sampel dengan metode purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi. Data diperoleh menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada ibu balita. Setelah dikumpulkan, kuesioner diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan pengisian. Selanjutnya dilakukan entri data, pengolahan, dan analisis data. Analisis data mencakup analisis bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji Chi-Square, dan analisis univariat untuk menjelaskan distribusi frekuensi masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu dan Balita di Desa Cengal Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Kategori	n	%
Usia Ibu (Tahun)		
- 20-30	53	35,81
- 31-40	81	54,73
- 41-50	14	9,46
Pendidikan Ibu		
- SD	46	31,08
- SLTP	76	51,35
- SLTA	19	12,84
- Perguruan Tinggi	7	4,73
Pekerjaan Ibu		
- PNS	2	1,35 %
- Wiraswasta	3	2,03 %
- Buruh	4	2,70 %
- IRT	139	93,92 %
Jumlah Anak		
- 1 anak	30	20,27 %
- 2 anak	76	51,35 %
- 3 anak	36	24,32 %
- > 3 anak	6	4,05 %
Usia Balita (bulan)		
- 24-36	50	33,8%
- 37-48	41	27,7%
- 49-59	57	38,5%
Jenis Kelamin Balita		
- Laki-Laki	77	52,03%
- Perempuan	71	47,97%
Total	148	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa penelitian ini melibatkan 148 balita yang terdiri dari 77 balita laki-laki (52,03%) dan 71 balita perempuan (47,97%). Sebagian besar ibu berusia 31-40 tahun (54,73%), berpendidikan terakhir SLTP (51,35%), dan sebagai ibu rumah tangga (93,92%). Mayoritas ibu memiliki 2 anak (51,35%). Berdasarkan usia, balita terbanyak berada pada rentang 49-59 bulan (38,5%).

2. Data Khusus

Pola Asuh

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh di Desa Cengal Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Pola Asuh	N	%
Demokratis	41	27,70%
Otoriter	36	24,32%
Permisif	34	22,97%
Pengabaian	37	25%

Pada tabel 2. diatas diketahui bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis sebanyak 41 orang (27,70%), lalu pola asuh pengabaian sebanyak 37 orang (25%), kemudian pola asuh otoriter sebanyak 36 orang (24,32%), lalu pola asuh permisif sebanyak 34 orang (22,97%).

Status Gizi Balita

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi *Underweight* di Desa Cengal Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Kejadian <i>Underweight</i>	N	%
<i>Underweight</i>	36	24,3 %
Tidak <i>underweight</i>	112	75,7 %

Sumber: Data Primer 2025

Pada tabel 3. diketahui ada sebanyak 36 balita (24,3%) mengalami *underweight*, sedangkan sebanyak 112 orang (75,7%) tidak mengalami *underweight*. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun sebagian besar balita berada dalam status gizi normal, namun satu dari empat balita masih mengalami permasalahan gizi yaitu berupa *underweight*. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pemantauan pertumbuhan dan perbaikan pola makan pada balita.

3. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Underweight* pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Cengal Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Underweight* pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Cengal Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan Tahun 2025

o.	N	Pola Asuh	Kejadian <i>Underweight</i>				Total	
			<i>Underweight</i>		Tidak <i>Underweight</i>		f	%
1	is	Demokrat	f	%	f	%	f	%
2		Otoriter	5	12,2	36	87,8	4	100
3		Permisif	22	61,1	14	38,9	3	100
4		Pengabaia	0	0,0	34	25,7	3	100
n	Jumlah		9	24,3	28	75,7	3	100
			36	24,3	112	75,7	1	100

Pearson Uji Chi Square P= 0,000 (<= 0,05)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian *underweight* pada balita. Pola asuh otoriter memiliki presentase tertinggi pada balita *underweight* (61,1%), lalu pola asuh pengabaian (24,3%) dan pola asuh demokratis (12,2%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian *underweight* pada balita.

Pembahasan

1. Pola asuh ibu balita di Desa Cengal

a. Pola asuh demokratis

Dari analisis univariat, pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh ibu balita di Desa Cengal, yaitu sebanyak 41 responden (27,70%). Sedangkan dari hasil analisis bivariat, balita yang diasuh dengan pola asuh ini hanya 5 balita (12,2%) yang mengalami *underweight*, sedangkan 36 balita (87,8%) tidak mengalami *underweight*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung berkolerasi positif dengan status gizi balita yang baik, karena pola asuh ini memiliki pendekatan yang responsif dan dukungan optimal terhadap kebutuhan balita, termasuk asupan nutrisi (Kurnianingsih, 2020).

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter diterapkan oleh 36 responden, mewakili 24,32% dari total keseluruhan responden menjadikannya pola asuh ketiga terbanyak setelah pola asuh pengabaian berdasarkan hasil analisis univariat. Dari analisis bivariat ditemukan bahwa kelompok balita yang diasuh dengan pola asuh otoriter, sejumlah 22 balita (61,1%) mengalami *underweight*, sementara hanya 14 balita (38,9%) yang tidak *underweight* dalam pola asuh ini.

Pada pola asuh ini dicirikan oleh kontrol orang tua yang ketat dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan balita terutama dalam hal pemilihan makanan (Taib et al., 2020). Proporsi *underweight* pada pola asuh ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh otoriter dan peningkatan risiko kejadian *underweight* pada balita.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan proporsi terendah di Desa Cengal berdasarkan hasil analisis univariat, yaitu diterapkan oleh 34 responden (22,97%). Pola asuh ini ditandai dengan sedikitnya tuntutan atau batasan dari orang tua, serta tingkat kebebasan yang tinggi pada balita.

Namun dari hasil analisis bivariat, balita yang diasuh dengan pola asuh ini tidak ada balita yang mengalami *underweight*. Sebaliknya, balita yang diasuh dengan pola asuh permisif seluruhnya (34 balita) tidak mengalami *underweight*. Meskipun responden yang menerapkan pola asuh ini kecil, hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif tidak berpengaruh terhadap status gizi *underweight* pada balita. Hal ini dapat terjadi karena balita pada pola asuh ini memiliki akses penuh terhadap makanan yang tersedia, atau ada faktor lain di luar pola asuh ini yang berperan dalam menjaga status gizi balita tersebut.

d. Pola asuh pengabaian

Pola asuh pengabaian diterapkan oleh 37 responden, menempatkannya di posisi kedua terbanyak dengan 25% dari total responden berdasarkan hasil analisis univariat. Pada

pola asuh ini, terdapat 9 balita (24,3%) yang mengalami *underweight*, sedangkan mayoritas (28 balita atau 75,7%) tidak mengalami *underweight*.

Pola asuh ini ditandai dengan kurangnya keterlibatan emosional dan fisik dari orang tua. Meskipun tidak setinggi pola asuh otoriter, adanya balita *underweight* pada kelompok ini menunjukkan bahwa pengabaian orang tua dapat berakibat pada kurangnya perhatian terhadap asupan nutrisi dan kebutuhan dasar anak, sehingga memiliki kontribusi terhadap risiko *underweight* pada balita.

2. Kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cengal

Berdasarkan data yang diperoleh dari 148 balita di Desa Cengal, diketahui bahwa sebanyak 36 balita (24,3%) mengalami *underweight* termasuk balita dengan stunting dan wasting. Ini berarti hampir satu dari empat balita di desa tersebut memiliki berat badan di bawah standar sesuai usianya. Sedangkan sisanya, sebanyak 112 balita (75,7%) tidak mengalami *underweight*.

Kasus *underweight* pada balita di Desa Cengal mencerminkan adanya persoalan gizi yang belum terselesaikan secara optimal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan gizi anak usia dini. Keadaan *underweight* bisa menjadi sinyal bahwa anak mengalami kekurangan asupan energi dan nutrisi penting dalam jangka waktu yang lama, yang bisa menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik mereka. Apabila tidak segera ditangani, *underweight* berisiko menyebabkan gangguan perkembangan secara fisik, kognitif, dan emosional (Simanjuntak et al., 2024).

Faktor pendidikan ibu sebagai pengasuh utama balita memiliki peran krusial untuk menentukan status gizi anak. Faktor pendidikan yang rendah dapat membatasi pemahaman ibu mengenai pentingnya memberikan makanan bergizi, memperhatikan frekuensi makan yang cukup, dan mengenalkan pola makan yang sehat sejak usia dini. Kurangnya pengetahuan tersebut sering kali mengarah pada praktik pemberian makanan yang tidak dengan kebutuhan gizi anak, baik dari segi jenis maupun jumlah (Sari & Suprpti, 2018).

Selain itu, meskipun sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga, hal ini tidak otomatis menjamin pemenuhan kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi dengan baik. Akses informasi yang terbatas mengenai kesehatan dan gizi, kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan, serta pengaruh budaya dalam keluarga terhadap pola makan juga menjadi hambatan dalam pencegahan *underweight* pada balita (Khoilullah, 2020).

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya intervensi yang komprehensif, dimulai dari edukasi gizi kepada ibu balita, peningkatan akses terhadap informasi kesehatan, hingga dukungan dari tenaga kesehatan di tingkat desa untuk memberikan pendampingan secara rutin. Program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan kader posyandu juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk menurunkan prevalensi *underweight* dan meningkatkan kualitas hidup balita (Rahayu et al., 2024).

3. Hubungan pola asuh dan kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cengal

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh yang diterapkan oleh ibu dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24 sampai 59 bulan ($p\text{-value} = 0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis pola asuh yang dilakukan ibu memiliki pengaruh terhadap status gizi anak, terutama dalam hal terjadinya kondisi *underweight* pada balita.

Pada pola asuh demokratis, ditemukan bahwa sebagian besar balita (87,8%) yang diasuh dalam pola asuh ini tidak mengalami *underweight*. Ciri khas dari pola asuh ini adalah adanya komunikasi dua arah yang baik dan perhatian ibu terhadap kebutuhan balita,

termasuk pemenuhan gizi, yang berdampak positif terhadap status gizi balita (Kurnianingsih, 2022).

Sedangkan pada pola asuh otoriter, presentase balita yang mengalami *underweight* cukup tinggi, yaitu 61,1%. Pola asuh otoriter cenderung kaku dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pola makan dan asupan gizi balita (Taib et al., 2020).

Pada pola asuh permisif, seluruh balita dalam penelitian ini tidak mengalami *underweight*, meskipun pola asuh ini bersifat kurang dalam pengawasan, namun sebagian besar orang tua tetap mencukupi kebutuhan makan anak, sehingga status gizinya tetap baik. Sementara itu, pada pola asuh pengabaian ditemukan bahwa 24,3% balita mengalami *underweight*. Pola asuh ini ditandai dengan rendahnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi pada balita (Handayani et al., 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh memiliki kaitan yang sangat erat dengan status gizi pada balita. Pola asuh yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan anak, seperti pola asuh demokratis mempengaruhi status gizi balita dengan baik. Sebaliknya, balita berisiko *underweight* apabila pola asuh yang diterapkan kurang memperhatikan kebutuhan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman, dkk (2021) di Puskesmas Kulo, yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh dan status gizi balita dengan uji *Chi-Square* ($p = 0,002$). Pola asuh yang baik seperti demokratis meningkatkan kemungkinan anak berstatus gizi normal (Sulaeman & Basra, 2021).

Penelitian ini juga didukung oleh temuan dari Massardi dkk (2025) yang dilakukan di Kelurahan Oesapa, Kota Kupang. Penelitian tersebut mengeksplorasi hubungan antara pola makan dan status gizi anak usia prasekolah, dan secara spesifik menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r = 0,134$ dan $p = 0,005$ yang mengindikasikan bahwa meskipun kekuatan hubungan berada pada kategori sedang, hubungan tersebut tetap bermakna secara statistik (Massardi et al., 2025).

Penelitian lain oleh Wahdaniah dkk (2022) di TK Pertiwi Malaka, Kabupaten Pangkep, menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki kontribusi terhadap status gizi anak, dengan hasil yang signifikan secara statistik, yakni $p = 0,002$. Penerapan pola asuh otoriter pada anak menyebabkan anak tidak mendapatkan asupan gizi yang optimal, karena orang tua bersikap kaku dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan keinginan atau kebutuhannya. Suasana yang tidak menyenangkan dan kurangnya interaksi positif membuat anak menjadi tidak tertarik makan dan berisiko mengalami *underweight* (Wahdaniah et al., 2020).

Penelitian oleh Hidayatillah dan Mulyana (2018) juga menunjukkan bahwa dari 62 balita yang menjadi responden, seluruh anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter mengalami status gizi kurang. Sebaliknya, mayoritas anak dengan status gizi baik diasuh dengan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil uji statistik, ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan status gizi balita, dengan nilai signifikansi $p = 0,0002$. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter memiliki kaitan yang kuat dengan meningkatnya risiko balita mengalami gizi kurang (Hidayatillah & Mulyana, 2018).

Menurut asumsi peneliti, pola asuh tidak hanya berdampak secara psikologis, tetapi juga secara langsung berpengaruh terhadap perilaku makan anak dan asupan gizi hariannya. Maka dari itu, pola asuh yang tepat penting untuk diterapkan sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, termasuk dalam pemenuhan gizi hariannya.

KESIMPULAN

Pola asuh yang banyak diterapkan ibu balita yaitu demokratis (27,70%), otoriter (24,32%), permisif (22,97%) dan pengabaian (25%). Sedangkan balita underweight kebanyakan diasuh dengan pola asuh otoriter sebanyak 61,1% dan balita tidak underweight kebanyakan diasuh dengan pola asuh demokratis sebanyak 87,8%. Mayoritas balita usia 24 sampai 59 bulan di Desa Cengal memiliki status gizi normal sebanyak 75,7%, dan terdapat 24,3% balita yang mengalami underweight. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh yang diterapkan oleh ibu dengan kejadian underweight pada balita berusia 24-59 bulan di Desa Cengal dengan nilai p-value 0,000 yaitu $\alpha < 0,05$ dengan menggunakan uji Chi-square.

Diharapkan para orang tua, terutama ibu balita dengan status gizi underweight dapat memberikan perhatian lebih terhadap pola makan anak agar kebutuhan gizinya terpenuhi dengan baik. Selain itu, tenaga kesehatan di Puskesmas Japara juga diharapkan dapat mengoptimalkan pelayanan dalam program gizi guna meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara memperbaiki status gizi anak, serta memperkuat upaya promosi kesehatan terkait pola asuh yang baik agar dapat membantu tumbuh kembang balita dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala UPTD Puskesmas Japara beserta jajarannya juga Kepala Desa Cengal yang telah memberikan izin, memfasilitasi serta membantu peneliti dan seluruh ibu balita Desa Cengal yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, R., Purbasari, I., Setiawan, D., & Artikel, I. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23.
- Hidayathillah, A. P., & Mulyana, E. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status gizi pada balita usia 1-5 tahun di Desa Selokgondang kecamatan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementrian Kesehatan RI.
- Kholilullah. (2020). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Desember), 66–88.
- Kurnianingsih, D. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 12355–12362.
- Massardi, J., Mangngi, M., Nur, M. L., Liufeto, M. O., Masyarakat, P. K., Masyarakat, F. K., Nusa, U., & Kupang, K. (2025). Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Anak Usia Pra-Sekolah di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. 4(2), 454–468. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.4032>
- Nikmah, R., Afrinis, N., & Apriyanti, F. (2024). Pola Asuh, Sanitasi Lingkungan, Kejadian Underweight di Desa Alahair, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.1.40-47>.
- [Permenkes] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. 2020.
- Rahayu, W. S., Saragih, T. R., & Putri, Y. W. (2024). Intervensi Yang Dilakukan Untuk Mengurangi Kasus Gizi Kurang di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dalu Sepuluh. 4(1), 25–29.

- Sabila, H. M., Asih, S. W., & Jember, U. M. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Baiturrohim. 8(7), 502–514.
- Samino., Angelina F, C., Atmasari, S. (2020). Faktor Underweight Pada Balita 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Dunia Kesmas*. 9 (1), 1-8.
- Sari, D. K., & Suprpti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6.
- Simanjuntak, B. Y., Sari, A. P., Kesehatan, P., & Kesehatan, K. (2024). Pola Konsumsi Makan dan Kejadian Underweight Balita. 16, 15–22. <https://doi.org/10.47539/gk.v16i1.436>
- Sulaeman, S., & Basra, B. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 2(2), 71. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v2i2.3286>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*, 3(1), 129–137.
- UNICEF.Gizi-UNICEF Indonesia. 2021. Available from <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi>
- Wahdaniyah, H. A., Marjani, B., Afiif, A., Agusriani, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. 172-181.